

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gejala negatif pada penderita skizofrenia salah satunya ditandai dengan perubahan perilaku, di mana individu cenderung menilai diri sendiri maupun orang lain secara negatif, serta meremehkan kemampuan yang dimilikinya, kondisi ini dikenal sebagai harga diri rendah (Keliat, 2019). Kondisi tersebut dapat timbul akibat pengalaman buruk yang dialami, yang menyebabkan trauma dan memengaruhi persepsi individu terhadap kemampuannya sendiri. Akibatnya, individu tersebut kehilangan rasa percaya diri dan mulai muncul perasaan negatif terhadap dirinya, sehingga berpotensi berkembang menjadi masalah harga diri rendah kronis (Kheriyah, dalam Nurnaini, 2023).

Skala masalah skizofrenia sangat luas, baik secara global, nasional, maupun regional. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2022), 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Di negara Indonesia berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan peningkatan beberapa masalah kesehatan jiwa yaitu prevalensi rumah tangga dengan anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa atau skizofrenia meningkat dari 1,7 permil pada 2013 menjadi 7 permil pada 2018, jumlah itu mencapai 400.000 orang atau bisa dibilang sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk.

Prevalensi penderita skizofrenia di Provinsi Jawa Tengah bersumber dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan. Berdasarkan survei ini, prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga (ART) dengan gejala psikosis/skizofrenia di Jawa Tengah mencapai 6,5 per seribu (permil) atau sekitar 0,65%. Angka ini menempatkan Jawa Tengah sebagai provinsi dengan prevalensi tertinggi kedua di Indonesia. Sementara itu, keluarga yang anggota rumah tangganya sudah di diagnosis skizofrenia oleh dokter, prevalensinya adalah 5,1 per seribu (permil) atau 0,51%. Di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta, hasil laporan rekam medik dari bulan November 2022 – November 2023 menunjukkan terdapat 90 kasus pasien dengan harga diri rendah kronis (Data Rekam Medik RSJD dr. Arif Zainudin dalam agustin, 2024).

Pada pasien dengan skizofrenia permasalahan yang sering terjadi adalah harga diri rendah. Kondisi ini menggambarkan keadaan di mana individu memandang dirinya secara negatif karena merasa tindakannya belum sesuai dengan harapan yang dimilikinya (Iswanti et al., 2023). Harga diri rendah kronis adalah proses kelanjutan dari harga diri rendah situasional atau harga diri rendah yang bersifat sementara namun tidak dapat diatasi, kondisi ini dapat terjadi ketika seorang individu terus-menerus menghadapi tekanan (krisis) tetapi gagal mengatasi tekanan yang dialami sehingga tidak mampu menjalankan peran atau fungsinya dengan baik dalam jangka waktu yang lama (Stuart, 2016). Jika kondisi harga diri rendah tidak segera ditangani, hal tersebut dapat menimbulkan berbagai

dampak negatif bagi klien. Salah satu dampaknya adalah menurunnya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain, yang pada akhirnya dapat menyebabkan isolasi sosial dan kecenderungan untuk tenggelam dalam dunianya sendiri. Keadaan ini juga berpotensi meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif atau kekerasan (Sutinah, 2018).

Menghadapi masalah ini, asuhan keperawatan jiwa menjadi solusi yang esensial. Konsep solusi yang akan digunakan adalah penerapan intervensi keperawatan yang berlandaskan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Intervensi utama yang digunakan dalam kasus harga diri rendah ini adalah Promosi Harga Diri (I.09308), dilakukan melalui beberapa tindakan diantaranya memotivasi terlibat dalam verbalisasi positif, membuka diri terhadap kritik negatif, berlatih berfikir dan berfikir positif, latihan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi kondisi, mendiskusikan alasan mengkritik diri atau rasa bersalah, dan mendiskusikan pengalaman yang meningkatkan harga diri. Selain itu, pemulihan harga diri yang rendah juga dapat didukung melalui diskusi bersama keluarga guna menetapkan harapan dan batasan yang jelas, penting juga memberikan edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendukung pengembangan konsep positif diri pasien (Tim Pokja SIKI, 2018). Intervensi ini dirancang untuk membantu pasien mengidentifikasi dan menghargai kekuatan serta pencapaian kecil mereka untuk membangun kembali rasa berharga (Susilaningsih & Sari, 2021).

Peran perawat dalam asuhan keperawatan ini sangat vital. Perawat tidak hanya sebagai pelaksana intervensi, tetapi juga sebagai fasilitator,

edukator, dan advokat. Melalui hubungan terapeutik yang efektif, perawat dapat menciptakan lingkungan yang suportif dan non-diskriminatif. Kontribusi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif ini secara signifikan dapat meningkatkan status kesehatan jiwa pasien, mengurangi gejala skizofrenia, dan memberdayakan pasien untuk kembali berfungsi di masyarakat. Hal ini menunjukkan peran krusial perawat sebagai garda terdepan dalam tim kesehatan jiwa untuk meningkatkan kesejahteraan pasien (Rahayu & Wardani, 2022).

Dalam pandangan Islam, setiap manusia diciptakan dengan martabat yang mulia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 70: *"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam."* Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki harga diri yang luhur di hadapan Tuhan, terlepas dari kondisi fisik atau mental mereka. Skizofrenia dan masalah harga diri rendah kronik dapat dipandang sebagai ujian dari Allah SWT. Dalam ajaran Islam, setiap musibah yang menimpa seorang Muslim, termasuk penyakit, dapat menjadi penggugur dosa dan menaikkan derajatnya jika dihadapi dengan sabar (Al-Hadis, HR. Bukhari).

Atas dasar tersebut, implementasi asuhan keperawatan yang dikombinasikan dengan nilai-nilai keislaman menjadi instrumen yang sangat kontekstual. Internalisasi aspek spiritualitas ke dalam intervensi klinis dapat diwujudkan perawat dengan membimbing pasien untuk mengaplikasikan konsep tawakal, kesabaran, dan rasa syukur. Melalui formulasi ini, pemulihan yang diterima pasien tidak hanya menyentuh dimensi medis dan psikososial, melainkan juga memperoleh stimulasi

spiritual yang mempermudah mereka melakukan koping terhadap kondisi sakitnya. Pendekatan holistik ini efektif memperkuat mekanisme koping pasien serta mengubah persepsi mereka bahwa harga diri yang hakiki tidak ditentukan oleh diagnosis medis, melainkan dibangun atas fondasi keimanan serta kedekatan dengan Allah SWT (Hasanah, 2023).

1.2. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui lebih lanjut perawatan penyakit ini , maka penulis akan melakukan pengkajian lanjut dengan melakukan asuhan keperawatan jiwa dengan membuat rumusan masalah: “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan Harga Diri Rendah Kronis di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainudin Surakarta”

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu menerapkan dan mendokumentasikan secara lengkap seluruh tahapan proses asuhan keperawatan jiwa pada satu kasus kelolaan, yaitu pasien dengan Skizofrenia yang menunjukkan masalah keperawatan Harga Diri Rendah Kronik, mulai dari pengkajian hingga evaluasi, sebagai upaya pemenuhan capaian kompetensi dan penyusunan karya tulis ilmiah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainudin Surakarta.

2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainudin Surakarta.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainudin Surakarta.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainudin Surakarta.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainudin Surakarta.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainudin Surakarta.

1.4. Manfaat

2.4.1 Teoritis

Manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan bagi pembaca terkait dengan asuhan keperawatan jiwa pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronik di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainudin Surakarta.

2.4.2 Praktis

1. Akademis

Hasil dari studi kasus ini merupakan penambah referensi tentang bagaimana pendokumentasian asuhan keperawatan jiwa khususnya dengan masalah utama harga diri rendah.

2. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya, yang akan melakukan asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainudin Surakarta.

3. Bagi tempat pelayanan keperawatan Rumah Sakit

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pelayanan di rumah sakit agar dapat melakukan asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah dengan baik.

